

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perang yang berlangsung cukup lama di Aceh, merupakan sebuah tantangan yang cukup berat bagi kolonialisme Belanda untuk melebarkan wilayah kekuasaannya di Indonesia. Perang ini berlangsung dari tahun 1873 sampai dengan tahun 1904 dan dibagi menjadi empat periode. Periode pertama (1873-1874) Aceh dipimpin oleh Panglima Polim dan Sultan Mahmud Syah, sedangkan Belanda dipimpin oleh Kohler<sup>1</sup>. Pada periode pertama ini Kohler membawa sekitar 3000 serdadunya dan dapat dilumpuhkan pun dengan Kohler nya sendiri tewas pada 14 April 1873. Beberapa hari setelah itu, perang berlangsung diberbagai daerah, yang paling dahsyat ketika merebut Kembali Mesjid Raya Baiturrahman yang sebelumnya dikuasai oleh Belanda. Periode kedua (1874-1880) pasukan Belanda dipimpin oleh Jendral Jan van Swieten<sup>2</sup>. Belanda berhasil menguasai Keraton Sultan. Pada periode pertama dan kedua ini merupakan perang total dan terbuka, yang dimana pemerintahan masih berjalan walaupun ibu kota negara berpindah – pindah. Teuku Ibrahim wafat ketika Perang Aceh periode dua, yaitu tepatnya pada 29 Juni 1878. Periode ketiga (1881 – 1896) perang berlangsung dengan cara gerilya. Dalam perang gerilya, kali ini pasukan Aceh

---

<sup>1</sup> Kohler dengan nama lengkap Johan Harmen Rudolf Kohler adalah seorang jendral Belanda yang memimpin Koninklijk Nederlandsch Indische Leger (KNIL) Belanda pada Perang Aceh periode pertama.

<sup>2</sup> Jan van Swieten adalah seorang tokoh militer, politikus dan penulis Belanda yang lahir di Mayence, Prancis.

berada di bawah pimpinan Teuku Umar bersama Panglikma Polin dan Sultan. Tahun 1899 terjadi serangan dadakan yang menyebabkan Teuku Umar gugur, tetapi Cut Nyak Din selaku istri dari Teuku Umar kemudian turun tangan menjadi komandan perang gerilya. Periode keempat (1896 – 1910) merupakan perang gerilya kelompok dan perorangan. Semua perlawanan, penyerbuan dan pembunuhan terjadi begitu saja tanpa ada komando dari pusat pemerintahan. Sampai akhirnya satu persatu menyerah kepada Belanda.

Selama peperangan berlangsung, rakyat Aceh tidak diam, mereka menyuguhkan perlawanan heroik terhadap kolonialisme Belanda yang kiranya tidak akan terbuang dari ingatan, terutama peranan dan partisipasi rakyat Aceh di wilayah VI Mukim<sup>3</sup>. Rakyat VI Mukim ikut memperkuat barisan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Wilayah ini melahirkan seorang srikandi yang terkenal dengan nama Cut Nyak Din<sup>4</sup>.

Cut Nyak Din adalah salah satu Pahlawan Nasional Perempuan Indonesia yang lahir di Lampadang, Kerajaan Aceh pada tahun 1848, yang berjuang untuk melawan Belanda pada masa Perang Aceh. Setelah suami pertamanya wafat, Teuku Ibrahim<sup>5</sup>, Cut Nyak Din merasa tidak berdaya, tidak memiliki teman, dan merasa bingung akan menggantungkan hidup kepada siapa. Tak lama setelah

---

<sup>3</sup> Mukim adalah sebuah tingkatan dalam pembagian daerah administratif di beberapa negara. Di Indonesia istilah mukim digunakan di provinsi aceh. VI Mukim berarti daerah ke 6.

<sup>4</sup> Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Din*, (Jakarta: CV Defit Prima Karya, 1996) hlm 1

<sup>5</sup> Teuku Ibrahim dengan nama lengkap Teuku Ibrahim Lamngan adalah putra dari Teuku Ujong Arun yang memegang kekuasaan di Mukim 13. Ibrahim Merupakan suami pertama Cut Nyak Din yang gugur dalam Perang Aceh periode kedua.

kepergian Teuku Ibrahim, seorang pria datang dengan maksud baik, Teuku Umar<sup>6</sup>. Ia mempunyai maksud untuk meneruskan perlawanan yang dulu sempat dilakukan oleh Ibrahim, Umar juga mempunyai maksud untuk melindungi dan bersedia menjadi tempat bergantungnya Cut Nyak Din. Karena sama – sama mempunyai maksud dan tujuan yang sama dalam hidupnya, maka Cut Nyak Din pun tak perlu berfikir lama untuk menjadi istri dari Umar.

Setelah menikah dengan Cut Nyak Din, Umar pun melanjutkan apa yang telah dilakukn oleh Ibrahim yaitu berperang melawan Belanda agar tidak menduduki tanah Aceh. Saat itu rumah Cut Nyak Din dijadikan markas untuk mengatur strategi perlawanan yang akan dilakukan. Kemudian Teuku Umar meninggal dunia pada tahun 1899, Cut Nyak Din harus seorang diri memimpin perjuangan rakyat Aceh untuk melawan penjajah Belanda. Beliau bersama pasukan kecilnya bergerilya, bertempur dengan Belanda di pedalaman Meulaboh<sup>7</sup>.

Semangat perlawanan Cut Nyak Din tidak pernah padam. Ia selalu mengobarkan semangat pasukannya dan menyampaikan seruan kepada rakyat Aceh untuk meneruskan perlawanan melawan kolonialisme Belanda. Karena Cut Nyak Din selalu semangat, sampai tak terasa dirinya sudah semakin tua. Tenaga sudah mulai melemah, penglihatan sudah mulai buram, tapi keadaan itu tak membuatnya patah semangat, sampai terkadang ketika ia dan pasukannya akan pindah markas, ia digendong oleh pasukannya. Pasukannya sudah menganggap

---

<sup>6</sup> Teuku Umar adalah suami kedua dari Cut Nyak Din yang merupakan pemimpin perang gerilya pada Perang Aceh periode ketiga.

<sup>7</sup> Koran Republika, “*Akhir Hayat Cut Nyak Din, Ibu Suci Warga Sumedang*”, Selasa 06 November 2018

Cut Nyak Din sebagai ibu, yang selalu memberi semangat dan nasihat. Sampai saatnya Cut Nyak Din sudah berpasrah, tapi ia hanya berpasrah dan berserah diri kepada tuhan, bukan kepada Belanda.

Sadar dan melihat kondisi Cut Nyak Din yang sangat menyedihkan ini, Pang Laot, staffnya yang setia, menyarankan untuk menghentikan perlawanan. Alasannya yang pertama adalah melihat kondisi dan keadaan Cut Nyak Din yang sudah tidak memungkinkan, lalu yang kedua sudah banyak rakyat Aceh yang gugur dan menyerah kepada Belanda. Tanpa sepengetahuan Cut Nyak Din, Pang Laut melakukan kontak dengan Belanda, yang bertujuan menunjukkan tempat persembunyian Cut Nyak Din dengan mengajukan syarat perjanjian keselamatannya harus dijamin dan Pemerintah Belanda harus memperlakukan yang sesuai dengan derajat dan kedudukannya sebagai wanita terhormat dalam masyarakat Aceh. Lalu ia berhasil ditangkap oleh Van Vuuren, dan dibawa ke rumah tawanan istimewa. Di sana Cut Nyak Din mendapatkan pelayanan yang baik, pengobatan yang memadai sehingga keadaannya sudah mulai pulih, buram di matanya sudah hilang.

Mendengar kabar Cut Nyak Din yang sudah pulih, banyak masyarakat Aceh yang mengunjunginya. Karena terlalu banyak dan sering yang mengunjunginya, Belanda menjadi curiga dan waspada. Belanda takut jika akan timbul lagi semangat perlawanan Cut Nyak Din. Karena ketakutan Belanda, akhirnya Cut Nyak Din dibawa ke Batavia kemudian diasingkan ke Sumedang Jawa Barat. Ia menghabiskan sisa hidupnya di sana, mengajarkan masyarakat Sumedang

membaca Al-Qur'an. Masyarakat Sumedang memanggilnya dengan sebutan "Ibu Suci atau Ibu Prabu"

Ketika Cut Nyak Din diasingkan, oleh bupati Sumedang saat itu, Pangeran Aria Soeria Atmadja, ditempatkan di sebuah rumah panggung. Rumahnya terletak di Kampung Kaum Kelurahan Regol Wetan, tepatnya 100meter sebelah barat Masjid Agung Sumedang. Rumah ini milik pasangan K.H Ilyas dan Hj Soleha<sup>8</sup>.

Terkait dengan kisah perjuangan yang telah dilakukan oleh Cut Nyak Din selama Perang Aceh berlangsung, sosoknya menjadi bagian penting untuk Aceh pun untuk Indonesia. Hingga diakui sebagai pahlawan Nasional Indonesia oleh Presiden Sukarno melalui SK Presiden RI. No 106 tahun 1964, maka dari itu apapun yang pernah ada kaitannya dengan Cut Nyak Din merupakan peninggalan yang sangat berharga sebagai bukti sejarah.

Balai Peninggalan Purbakala memasang papan nama dengan tulisan "Bekas Rumah Tinggal Cut Nyak Din" pada 2003 di halaman rumah yang dulu ditempati Cut Nyak Din. Di dalamnya terdapat beberapa foto kuno milik Cut Nyak Din. Bentuk rumah panggungnya sebagian masih asli, sebagiannya lagi sudah di renovasi. Penulis memulai 2003 tahun dimana rumah itu ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya yang disahkan oleh Balai Peninggalan Purbakala. Untuk disebut menjadi benda cagar budaya tentunya ada beberapa kriteria, dan rumah itu memenuhi kriteria – kriteria benda cagar budaya.

---

<sup>8</sup> <http://sumedangtandang.com/direktori/detail/bekas-rumah-tinggal-cut-nyak-Din>  
(diakses pada 22 Januari 2021 pukul 21.00)

Kemudian pada tahun 2006 terjadi gempa di Tasikmalaya dengan kekuatan 6,8 sr, yang mengakibatkan rumah bekas tinggal Cut Nyak Din pun terkena dampak dari gempa tersebut. Sebagian bangunannya ada yang hancur. Pemerintah Provinsi Aceh ikut terlibat dalam renovasi rumah ini, karena merasa rumah ini sebagai situs sejarah yang sangat penting. Pasti banyak pihak yang ikut serta dalam perkembangan pelestarian situs sejarah ini.

Batasan waktu dalam menulis penelitian ini adalah tahun 2018, karena penulis ingin meneliti bagaimana perkembangan pelestarian rumah bekas pengasingan Cut Nyak Din sebagai situs sejarah sampai dengan tahun 2018. Dimana tahun itu merupakan tahun yang sangat identik dengan era digital. Seperti yang penulis ketahui, dalam melestarikan atau mempublikasikan terhadap masyarakat bahwa di Sumedang itu ada situs sejarah rumah bekas pengasingan Cut Nyak Din, sangat efektif dan efisien di era digital ini. Social media menjadi kendaraan utama untuk hal ini.

Berdasarkan paparan di atas dalam tulisan ini akan lebih dijelaskan dan dipaparkan bagaimana awal mula Cut Nyak Din bisa diasingkan ke Sumedang, lalu bagaimana perkembangan pelestarian terhadap situs sejarah Rumah Pengasingan Cut Nyak Din di Sumedang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan judul yang diangkat di atas, guna memfokuskan orientasi penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kehidupan Cut Nyak Din ketika di pengasingan?

2. Bagaimana perkembangan pelestarian rumah pengasingan Cut Nyak Din sebagai situs sejarah di Sumedang dari tahun 2003 sampai 2018?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana Cut Nyak Din Ketika di pengasingan serta peran dakwahnya ketika berada di Sumedang;
2. Perkembangan pelestarian rumah bekas tinggal Cut Nyak Din di Kampung Kaum Sumedang.

### **D. Kajian Pustaka**

Setelah melakukan penelusuran, sampai saat ini setidaknya penulis telah menemukan beberapa buku dan jurnal yang menginformasikan atau berkaitan dengan Cut Nyak Din dan dapat menjadi penghubung untuk pembahasan tentang Keterlibatan Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pelestarian rumah bekas tinggal Cut Nyak Din. Penelusuran ini penulis kira perlu dilakukan agar tidak terjadinya hal – hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Adapun buku dan jurnal tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, buku yang ditulis oleh Muchtaruddin Ibrahim yang berjudul “Cut Nyak Din” yang ditulis pada tahun 1996<sup>9</sup>. Buku tersebut menjelaskan bagaimana

---

<sup>9</sup> Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Din*, (Jakarta : CV Defit Prima Karya, 1996)

sejarah hidup Cut Nyak Din dari mulai ikut berperang dengan suaminya sampai diasingkannya ke Sumedang. Isi buku ini lebih mendetail kepada membahas hidup Cut Nyak Din semasa di Aceh, karena memang selama dipengasinganpun lamanya hanya dua tahun, dan kolonial Belanda menyembunyikan identitas Cut Nyak Din selama di pengasingan, maka dari itu masyarakat Sumedang lebih mengenalnya sebagai Ibu Prabu atau Ibu Suci.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Lina Meilinawati dkk yang berjudul “Pemahaman Peristiwa Sejarah Melalui Visualisasi Kisah Cut Nyak Din Sampai di Kabupaten Sumedang”. Jurnal ini mendeskripsikan tentang konstruksi kisah perjalanan seorang pahlawan sedikit yang mengetahui. Alasan mengapa jarang diketahui karena minimnya publikasi.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Firdaus Wahid yang berjudul “Kontribusi Cut Nyak Din dalam Perang Aceh (1873-1908). Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana kondisi social politik masyarakat Aceh pada abad 19, lalu ada biografi Cut Nyak Din yang ditulis apik oleh penulis mulai dari leluhur Cut Nyak Din sampai dengan menikah dengan Teuku Umar. Kemudian di bab empat penulis menjelaskan bagaimana Cut Nyak Din berperang melawan Belanda, apa saja yang dilakukannya untuk membakar api semangat rakyat agar tetap menyala.

Keempat, buku yang ditulis oleh M.H Szekely Lulofs yang berjudul “Cut Nyak Din Ratu Perang Aceh” buku ini menceritakan bagaimana asal – usul keturunan keluarga Cut Nyak Din, lalu bagaimana kondisi Aceh pada saat kelahiran Cut Nyak Din, semua kisah hidup Cut Nyak Din sampai ia disingkan ke Sumedang ditulis oleh Szekely Lulofs dengan gaya penulisan novel sejarah.



Lulofs pun mampu menceritakan bagaimana sosok Cut Nyak Din yang rimantis dan sangat melankolis tapi sangat tegar dan kuat sekaligus. Sosok Cut Nyak Din dalam buku Lulofs tergambarkan dengan apik.

Kelima buku yang ditulis oleh Anita Retno yang berjudul “Cut Nyak Dhien” tidak jauh berbeda dengan buku – buku Cut Nyak Din yang ditulis oleh banyak orang sebelumnya, yang membedakan hanya gaya penulisan dari penulis itu sendiri. Dan uniknya dalam buku ini diceritakan juga bagaimana kehidupan Cut Nyak Din Ketika sedang berada dipengasingan dalam waktu 2 sampai 3 tahun. Ketika buku lain tidak banyak menginformasikan bagaimana kondisi dan keadaan Cut Nyak Din Ketika di pengasingan, Retno mampu membawa cerita yang berbeda dari yang lainnya.

Dari buku dan karya ilmiah di atas, ada keterkaitannya dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, hanya saja penulis lebih menjurus dan terfokus kepada perkembangan pelestarian situs sejarah rumah pengasingan Cut Nyak Din serta peran masyarakat dan pemerintah Kabupaten Sumedang terhadap pelestarian situs tersebut. Kemudian penulis ingin menyampaikan bagaimana peran mahasiswa sejarah dalam pelestarian situs sejarah yang berada di daerah terdekat.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metode atau langkah – langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut:

## 1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Tahapan ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klarifikasi<sup>10</sup> terhadap sumber yang didapat di lapangan. Heuristik merupakan salah satu tahapan yang sangat penting untuk melakukan penelitian sejarah, karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Langlois bahwasanya “no document no history” yang berarti tidak ada dokumen maka tidak ada sejarah. Dari ungkapan tersebut dapat diketahui dokumen atau sumber merupakan hal utama dalam sejarah<sup>11</sup>. Seperti kata Kuntowijoyo, sumber – sumber penelitian sejarah terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Kemudian sumber dalam urutan penyampaian dibedakan lagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh pelaku sejarah, saksi mata, atau orang yang sezaman dengan pelaku sejarah atau peristiwa sejarah tersebut. Sumber sekunder adalah sumber yang berupa berbagai ungkapan tentang peristiwa sejarah tetapi bukan pelaku sejarah dan saksi mata langsung pada saat peristiwa sejarah berlangsung<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 96.

<sup>11</sup> CH. V. Langlois & CH. Seignobos, *Introduction to the Study of History*, Translated (London: Duckworth, 1898). Hal 17

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hal. 74

Sumber – sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti, pada tahap selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi.

Pada tahapan ini, penulis mendapatkan sumber dari beberapa tempat, di mana terdapat sumber – sumber yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Pertama, penulis menelusuri sumber di rumah bekas tinggal Cut Nyak Din di Kampung Kaum Regol Wetan, dan memperoleh sumber lisan maupun tertulis dari ahli waris rumah tersebut. Kedua, penulis mendapatkan sumber dari DISPARBUDPORA Sumedang, berupa sumber tertulis dan lisan yang di berikan oleh Kabid Kebudayaan Sumedang dan Kabid Purbakala dan kesejarahan. Ketiga, penulis memperoleh sumber dari Balai Arkeologi Jawa Barat di Cileunyi berupa sumber lisan dari bagian arsip. Keempat, penulis mendapatkan sumber berupa beberapa buku dari perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kelima, penulis menelusuri sumber di Museum Prabu Geusan Ulun dan mendapatkan sumber lisan dari petugas Museum. Keenam, penulis mendapatkan sumber dari kuncen makam Cut Nyak Din berupa sumber lisan. Ketujuh, penulis menemukan sebuah film yang di produksi oleh PT Kanta Indah Film yang berjudul “Tjoet Nja’ Dhien”. Kedelapan, penulis menemukan beberapa koran yang membahas tentang rumah bekas tinggal Cut Nyak Din di Sumedang. Yang terakhir, penulis memperoleh sumber dari warga sekitar rumah bekas tinggal Cut Nyak Din. Kesembilan, penulis menemukan

beberapa buku di Perpustakaan Nasional yang membahas tentang kehidupan Cut Nyak Din Ketika berada di Sumedang.

Setelah menelusuri sumber – sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di lokasi – lokasi di atas, penulis akhirnya memperoleh beberapa sumber. Sumber – sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer<sup>13</sup> dan sumber sekunder<sup>14</sup>. Adapun sumber – sumber primer dan beberapa sumber sekunder yang penulis peroleh dari lokasi – lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini banyaknya berupa sumber lisan dan ada beberapa sumber tertulis dan sumber visual.

Berikut sumber primer yang didapat:

##### **1) Sumber Tertulis**

- a) Buku tamu kunjungan Rumah Pengasingan Cut Nyak Din
- b) Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 7 tahun 2015 Tentang Pelestarian Bangunan, Struktur dan Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumedang
- c) Surat Keterangan Makam Forum Keluarga H. Husna
- d) Surat Keterangan Rumah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya

---

<sup>13</sup> Sumber kesaksian dari orang yang melihat langsung dengan mata kepala sendiri (eyewitness) atau dokumen (peninggalan) yang terkait langsung dengan peristiwa atau yang menjadi bagian dari peristiwa

<sup>14</sup> Sumber kesaksian dari orang atau dokumen yang tidak berkaitan langsung dengan peristiwa

## 2) **Sumber Lisan**

a) Nenden

Ahli waris rumah bekas tinggal Cut Nyak Din

b) Dede Subarna

Kabid Kebudayaan Disparbudpora Sumedang

c) Dadan

Pengurus makam Cut Nyak Din

d) Suhadi

Staff bagian Sejarah dan Purbakala Disparbudpora  
Sumedang

e) Citra Anderesti

Ketua Komunitas Gerbang Sejarah

f) Admin Ekraf

Admin Instagram Disparbudpora Sumedang

## 3) **Sumber Visual**

a) Bangunan rumah pengasingan bekas tinggal Cut Nyak Din

b) Foto Cut Nyak Din ketika berada di rumah pengasingan

c) Foto rumah pengasingan saat renovasi pasca gempa Tasik

d) Papan Nama “Bekas Rumah Tinggal Cut Nyak Din

Sumedang” yang dipasang oleh BPCP pada tahun 2003

e) Foto rumah pengasingan sebelum terjadi gempa

## **b. Sumber Sekunder**

Penelitian ini juga dilengkapi dengan beberapa sumber sekunder guna mendukung penelitian terkait dengan aspek teoritik dan pendekatan. Sumber lain yang penulis peroleh yaitu sumber sekunder yang berkaitan, yaitu diantaranya penulis menemukan film, koran – koran, buku, jurnal dan tulisan – tulisan yang berkaitan dan sangat membantu dalam penelitian ini. Dari berbagai macam sumber yang telah penulis dapat, maka penulis telah mengkategorikan sumber menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sekunder untuk penelitian ini diantaranya, yaitu:

### **1) Sumber Tertulis**

- a) Wahid Firdaus, 2018, “Kontribusi Cut Nyak Din dalam Perang Aceh (1872-1908)”, skripsi
- b) Amalia Sri, 2016, “Peran Cut Nyak Dien dalam Perjuangan Melawan Belanda di Aceh tahun 1896-1908”, skripsi
- c) Jurnal “Pemahaman Peristiwa Sejarah Melalui Visualisasi Kisah Cut Nyak Din Sampai di Kabupaten Sumedang”, 2018;
- d) Muchtaruddin Ibrahim, 1996, “Cut Nyak Din”, buku
- e) M. H Skeley Lulofs, 2007, “Cut Nyak Din Kisah Ratu Perang Aceh”, buku
- f) Anita Retno, 2018, “Cut Nyak Dhien Ibu Perbu dari Tanah Rencong”, buku
- g) Rosalind Horton, 2013, “Wanita – wanita yang Mengubah Dunia”, buku

- h) Buku “Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa” 2011
- i) Lis Dhaniati, “Melongok Makam Cut Nyak Dien”, Koran Kompas

## 2) Sumber Internet

- a) Koran Republika, “Akhir Hayat Cut Nyak Din, Ibu Suci Warga Sumedang”, Selasa 06 November 2018;
- b) Koran Republika, “Jalan Perjuangan Cut Nyak Din”, Sabtu 28 Januari 2007;
- c) Koran Republika, “Bertamu ke Rumah Pengasingan Cut Nyak Din”, Rabu 11 November 2015;
- d) Koran Republika “Benarkah Cut Nyak Din Berjilbab?”, Rabu 24 Desember 2014;
- e) Koran TribunNews, “Kisah Cut Nyak Din di Sumedang Meski Tak Melihat Dapat Mengajar Mengaji Ibu-ibu”, Jumat 11 Agustus 2017;

## 3) Sumber Lisan

- a) Urip  
Pekerja di Balai Arkeologi Jawa Barat
- b) Anita  
Guru mata pelajaran Sejarah di SMAN 1 Sumedang
- c) Lisdiana  
Guru mata pelajaran Sejarah di SMPN 1 Sumedang

## 2. Kritik

Setelah tahapan mengumpulkan sumber terlalui, tahapan selanjutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber – sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi basis dalam tahapan kritik ini yaitu hati – hati dan ragu terhadap informasi – informasi yang dikandung sumber sejarah<sup>15</sup>.

Langkah kerja pada tahapan kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk menguji keaslian dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal. Sedangkan untuk menguji kebenaran dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.

Untuk meneliti tingkat keaslian sumber, penulis mencari tahu tanggal pembuatan sumber, meneliti *terminus non ante quem* (titik tidak sebelumnya); dan *terminus non pas anti quem* (titik tidak sesudahnya). Kemudian penulis mencari tahu dimana sumber tersebut dibuat; siapa yang membuat; dan bahasa yang digunakan dalam sumber; tulisan tangan; tanda tangan; jenis huruf; dan lain – lain. Secara material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari bahan/material sumber, seperti; kertas, tinta, alat tulis, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan material sumber.

---

<sup>15</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin ‘Umar, dkk., (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80.



Selain itu, penulis juga menyelidiki apakah sumber itu asli atau turunan, karena sering terjadi penyalinan atas sumber. Selanjutnya penulis juga mengamati sumber, karena kemungkinan sumber tersebut dalam keadaan utuh atau tidak utuh. Langkah tersebut dilakukan supaya tidak terjadi distorsi sejarah yang akan menyesatkan generasi mendatang.

Selanjutnya, untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah – langkah kerja sebagai berikut; meneliti sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak resmi, meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut benar atau tidak.

#### **a) Kritik Eksternal**

- 1) Buku tamu kunjungan Rumah Pengasingan Cut Nyak Din. Dari segi fisik buku ini sama seperti buku – buku tamu pada umumnya. Bagian sampul menggunakan kertas hard cover dan ada tulisan tangan “Buku Tamu Kunjungan” dengan gaya tulisan yang sedikit mencerminkan penulisnya berusia sekitar 50 tahunan, ejaan tulisannya sudah menggunakan EYD. Pada bagian dalam, kertasnya terbuat dari material kertas – kertas modern seperti buku tulis saat ini, kemudian ada table yang dibuat secara manual menggunakan pulpen dan penggaris. Tamu – tamu yang berkunjung dapat menuliskan tanggal berkunjung, nama, alamat asal, di ujung table

pengunjung dapat menuliskan kesan dan pesan untuk situs sejarah ini. Berdasarkan kritik eksternal, sumber ini merupakan sumber yang otentik karena dilihat dari daftar pengunjung dan tahun kunjungannya. Sumber ini bukan sumber turunan, karena ini merupakan sumber asli yang pertama.

- 2) Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 7 tahun 2015 Tentang Pelestarian Bangunan, Struktur dan Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumedang. Secara fisik Perda ini berbentuk seperti buku saku yang kecil, bagian sampulnya terbuat dari kertas yang lumayan lebih tebal dari pada kertas bagian dalam dan berwarna kuning keemasan. Di bagian paling atas sampul terdapat logo Kabupaten Sumedang, kemudian di bawah logo terdapat tulisan "LEMBARAN DAERAH KABUPATEN SUMEDANG NOMOR 7 TAHUN 2015", "PERATURAN DAERAH KABUPATEN SUMEDANG NOMOR 7 TAHUN 2015", "TENTANG PELESTARIAN BANGUNAN, STRUKTUR DAN KAWASAN CAGAR BUDAYA KABUPATEN SUMEDANG" kemudian di bagian bawah sampul terdapat tulisan "PEMERINTAH KABUPATEN SUMEDANG DINAS PARIWISATA PEMUDA DAN OLAHRAGA" pada tulisan paling bawah, tulisannya di beri highlight berwarna merah. Buku Perda ini terdiri dari 57 halaman, bagian dalam nya diketik menggunakan komputer dengan EYD dan dicetak menggunakan tinta printer,

semua tulisannya terbaca dengan jelas. Berdasarkan kritik eksternal sumber ini merupakan sumber yang otentik, karena dilihat dari tahun dikeluarkannya diperkuat lagi oleh keberadaan logo Kabupaten Sumedang dan highlight berwarna merah pada tulisan paling bawah di sampul.

- 3) Surat Keterangan Makam. Untuk surat keterangan ini penulis tidak dapat mengakses bentuk fisiknya, yang dapat diakses hanya dalam bentuk pdf hasil scan. Jika dilihat dari ketikannya, SK ini sudah diketik menggunakan EYD dengan tinta yang tidak begitu hitam pekat terlihat sekali baha yang di scan ini merupakan hasil dari fotocopy bukan surat aslinya. Surat ini juga ditandatangani oleh pengurus makam yaitu bapak dadan dan perwakilan dari Forum Keluarga H. husna bin KH. Sanusi. Berdasarkan kritik eksternal sumber ini merupakan sumber turunan yaitu bukan bentuk asli, dan sumber ini merupakan sumber utuh dalam artian tidak ada revisi dari sumber sebelumnya.
- 4) Surat Keterangan Rumah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Surat keterangan ini dapat penulis akses bentuk fisiknya, yaitu di kantor Disparbudpora Sumedang. Dilihat dari bentuk fisiknya, surat ini sudah ditulis menggunakan EYD, dicetak dengan tinta yang hitam pekat, dan ditanda tangani oleh bupati Sumedang yaitu bapak Doni Ahmad dan kepala bagian hukum yaitu Ujang

Sutisna. Sumber ini merupakan sumber salinan dari sumber aslinya, karena sumber asli tidak dapat diakses oleh sembarangan orang.

5) Nenden

Beliau masih merupakan keturunan dari pemilik rumah tempat pengasingan Cut Nyak Din sekaligus pengurus rumah tersebut sampai sekarang. Tahun 2021 ini usianya sekitar 40 tahun. Wawancara ini dapat dikatakan mudah, wawancara bersifat formal dan semi formal. Ibu Nenden ini termasuk orang yang terbuka, tak segan untuk menceritakan sepak terjangnya selama mengurus rumah ini. Selama wawancara yang diawali dengan keformalan, lambat laun seperti mengobrol biasa dan menjadi lebih rileks, tapi walaupun begitu saya sebagai pewawancara masih menjada sopan santun, kemudian sangat memperhatikan pemilihan kata karena khawatir ada kata – kata yang tak sadar menyudutkan salah satu pihak.

Dapat disimpulkan, bahwa penulis dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang bersifat pribadi dari ibu Nenden ini. Tapi ada juga beberapa kesulitan yang dialami penulis karena keterbatasan penulis untuk memahami beberapa pernyataan dari narasumber.

6) Dede Subarna

Beliau merupakan Ketua Bidang Kebudayaan di kantor Disparbudpora Sumedang. Pada tahun 2021 ini usianya kurang

lebih sekitar 40 tahun. Wawancara yang penulis lakukan bersifat formal, dalam kegiatan wawancara terlihat beliau memiliki karakteristik yang lumayan terbuka tetapi ada beberapa informasi yang memang tidak dapat beliau sampaikan dengan sangat terbuka. Beliau tetap menjaga kode etik wawancara selaku pekerja dinas.

7) Dadan

Bapak Dadan ini merupakan penjaga makam Cut Nyak Din yang terletak di Gunung Kunci Kawasan Makam Keluarga H. Sanusi. Pada tahun 2021 beliau meninggal dunia, wawancara dilakukan pada tahun 2019 ketika penulis melakukan penelitian untuk bahan proposal skripsi. Wawancara berlangsung di gerbang makam dengan suasana tidak formal, seperti mengobrol dan bercerita biasa.

8) Suhadi

Beliau merupakan Staff di kantor Disparbudpora Sumedang bagian Sejarah dan Purbakala. Tahun 2021 ini usianya kurang lebih sekitar 45 tahun. Wawancara ini dapat dikatakan sulit menuju mudah. Karena pada awal kegiatan wawancara berlangsung sangat formal, setelah wawancara 10menit obrolan mengalir dan lancar, sehingga penulis dapat mendapatkan beberapa informasi terkait penelitian. Penulis mengalami beberapa kesulitan untuk memilih diksi yang pas ketika bertanya perihal rumah ini, karena khawatir pertanyaan yang diajukan menyudutkan salah satu pihak.

Dapat disimpulkan, bahwa penulis dapat dengan mudah mendapatkan informasi terkait peranan Pemerintah Kabupaten Sumedang terhadap perkembangan dan pelestarian rumah pengasingan ini.

9) Bangunan pengasingan tempat tinggal Cut Nyak Din

Bangunan ini terletak di Kampung Kaum, kelurahan Regol Wetan, tepatnya 100m di belakang Masjid Agung Sumedang. Rumah ini tampak berbeda dari kondisi rumah sebelum direnovasi, berbentuk panggung seperti rumah lama pada umumnya.

10) Foto Cut Nyak Din ketika berada di rumah pengasingan

Foto ini terpampang di bagian dalam rumah pengasingan bersamaan dengan foto – foto lainnya. Dalam foto terlihat Cut Nyak Din bersama dengan pengurusnya sedang ber duduk di depan teras rumah, ketika keadaan rumah sudah tidak seperti sekarang ini. Sudah tentu foto ini masih hitam putih, dan foto ini bukan cetakan pertama.

11) Foto rumah saat renovasi pasca gempa tasik

Foto ini keberadaannya sama dengan foto Cut Nyak Din yaitu di bagian dalam rumah. Foto sudah berwarna dicetak dengan kertas yang berkualitas tinggi karena walaupun sudah lama tercetak tapi kualitas fisik masih bagus.

12) Papan nama “Bekas Rumah Tinggal Cut Nyak Din Sumedang”

Papan ini terpasang tepat di depan rumah pengasingan, berdiri sejak tahun 2003, papan ini berwarna putih dan ada beberapa bagian papan yang sudah berkarat karena factor cuaca.

13) Foto rumah pengasingan sebelum terjadi gempa

Foto ini sudah berwarna tapi kualitasnya sudah tidak sebagus awal dicetak. Walaupun demikian dapat dilihat perbedaan ketika rumah sebelum dan sesudah direnovasi.

b) Kritik Internal

1) Buku tamu kunjungan Rumah Pengasingan Cut Nyak Din. Sumber tertulis ini berbentuk buku yang di dalamnya diisi dengan tulisan tangan para pengunjung yang ditulis dengan berbagai macam jenis tinta pulpen. Buku ini menunjukkan siapa saja yang pernah datang mengunjungi rumah pengasingan Cut Nyak Din ini, mulai dari yang berdomisili di Sumedangnya sampai dengan yang berdomisili di Malaysia. Dalam buku ini juga terdapat kesan pesan dan harapan para pengunjung terhadap rumah pengasingan ini. Kebenarannya tidak diragukan lagi, karena terlihat dari gaya tulisan dan Bahasa yang digunakan ketika mengisi buku tamu tersebut.

2) Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 7 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Bangunan Struktur dan Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumedang. Sumber tertulis ini dibuat langsung oleh Pemerintahan Kabupaten Sumedang yang dilandasi dengan peraturan – peraturan tentang cagar budaya. Kebenarannya tidak

diragukan lagi, karena sumber ini penulis dapatkan langsung dari Ketua Bidang Kebudayaan Disparbudpora Sumedang, dan dalam sumber ini juga ditandatangani oleh beberapa orang yang berperan penting dalam pemberlakuan Peraturan Daerah ini.

- 3) Surat Keterangan Makam Forum Keluarga H. Husna. Sumber tertulis ini penulis dapatkan dari suatu website, kemudian penulis tanyakan kebenaran kepada keturunan dari H. Husna dan ternyata benar adanya surat keterangan ini. Dengan itu isi dari surat keterangan ini semua dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- 4) Surat Keterangan Rumah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Sumber tertulis ini penulis dapatkan langsung dari Ketua Bidang Purbakala dan Sejarah di Disparbudpora Sumedang. Surat ini tidak diragukan lagi kebenarannya, karena sudah jelas ditandatangani oleh Bupati Sumedang yaitu Doni Ahmad. Informasi yang terdapat di dalamnya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- 5) Nenden

Beliau masih merupakan keturunan dari H. Ilyas yaitu keturunan ke empat yang saat ini dimandati tugas untuk menjaga dan memelihara rumah pengasingan yang sekaligus rumahnya sebagai bangunan cagar budaya yang meliputi beberapa tugas diantaranya adalah, pengembangan, pemeliharaan dan pemanfaatan. Karena beliau merupakan keturunan dari H. Ilyas yang rumahnya dijadikan



sebagai rumah pengasingan Cut Nyak Din, kemudian beliau juga sebagai pekerja honor yang ditunjuk langsung oleh BPCB maka informasi yang disampaikan darinya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

6) Dede Subarna

Beliau merupakan Ketua Bidang Kebudayaan di Disparbudpora Sumedang yang mengurus beberapa hal yang ada kaitannya dengan kebudayaan dan situs yang berada di Sumedang. Ketika wawancara beliau menjawab banyak pertanyaan berlandaskan Undang – Undang dan beberapa Peraturan Daerah yang diberlakukan. Maka informasi yang didapat dari beliau dapat dipastikan kebenarannya.

7) Dadan

Pak Dadan ini merupakan penjaga makam Cut Nyak Din sekaligus masih keturunan dari KH. Sanusi yang memiliki tanah pemakaman yang dimana Cut Nyak Din dimakamkan di lahan tersebut juga. Informasi yang didapat penulis dari beliau tidak diragukan kebenarannya, karena penulis mencari tahu info tentang makam dan silsilah leluhur beliau, karena beliau merupakan keturunannya juga pasti beliau memberikan informasi yang tepat.

8) Suhadi

Beliau ini merupakan Staff di Disparbudpora Bidang Purbakala dan Kesejarahan. Dalam memberikan informasi beliau sangat terbuka dan ramah, menjawab semua pertanyaan yang diajukan penulis

dengan undang – undang dan tak segan untuk memberikan jawaban menurut opini beliau. Informasi yang diberikan beliau semuanya sesuai dengan peraturan daerah dan undang – undang. Maka informasi yang diperoleh darinya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

9) Bangunan Rumah Pengasingan Cut Nyak Din.

Bangunan ini berupa rumah layak huni yang terletak di Kampung Kaum Regol Wetan, tepat 100m di belakang Masjid Agung Sumedang. Rumah inilah yang menjadi tempat pengasingan Cut Nyak Din selama berada di Sumedang. Rumahnya terlihat dirawat dan dipelihara dengan baik. Dengan adanya rumah ini menunjukkan kebenaran bahwa Cut Nyak Din dahulu diasingkan disini.

10) Foto Cut Nyak Din ketika berada di Pengasingan.

Foto ini berada di dalam rumah pengasingan, tepat di ruang tengah rumah sehingga semua pengunjung dapat melihatnya. Dilihat dari kondisi foto, tinta foto dan kualitas gambar, foto ini terlihat asli dan memberikan informasi bahwa Cut Nyak Din sedang duduk di depan rumah pengasingan yang dimana bentuk rumah pengasingannya sama dengan rumah yang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

11) Foto Rumah Pengasingan saat Rekonstruksi Pasca Gempa Tasik 2009.

Gambar ini diambil pada tahun 2009, saat proses rekonstruksi pasca gempa Tasik. Dengan adanya foto – foto ini memberikan informasi bahwa benar adanya kehancuran setelah terjadinya gempa di Tasik. Keaslian foto juga dapat dipertanggung jawabkan.

12) Papan nama “Bekas Rumah Tinggal Cut Nyak Din Sumedang”

Papan nama ini terletak tepat didepan halaman rumah pengasingan dan dipasang langsung oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya pada tahun 2003. Papan nama ini memberikan informasi kepada para pengunjung bahwa rumah ini asli benar – benar rumah pengasingan Cut Nyak Din selama berada di Sumedang.

13) Foto Rumah Pengasingan sebelum Gempa Tasik

Gambar ini diambil jauh dari kejadian gempa Tasik. Dari foto ini pengunjung akan mendapatkan korelasi antara foto Cut Nyak Din yang di depan rumah, dan foto rumah ini tempo dulu benar – benar berada di depan bangunan rumah yang sama. Dan foto ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

### **3. Interpretasi**

Setelah mendapatkan sumber – sumber dari tahapan heuristik dan lolos dari proses pengujian / validasi, tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi atau menafsirkan. Interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam

rangka menganalisis dan mensintesis sumber – sumber yang telah menjadi fakta – fakta sejarah yang akan direkonstruksi<sup>16</sup>.

Dalam tahapan ini, penulis mencoba untuk menafsirkan sumber – sumber yang valid atau telah lulus uji verifikasi pada tahapan kritik. Dalam menafsirkan fakta – fakta (sumber – sumber yang valid) tersebut, penulis mencoba menganalisis dan mencari tahu bagaimana perkembangan pelestarian yang dilakukan berbagai pihak dan lapisan masyarakat untuk tetap melestarikan rumah pengasingan Cut Nyak Din yang terletak di Kampung Kaum Regol Wetan tersebut dengan menggunakan pendekatan sejarah dan teori yang mendukung nya.

Berdasarkan temuan di lapangan dapat dilihat dari berbagai sumber primer berupa sumber tertulis maupun lisan, rumah pengasingan Cut Nyak Din ini mengalami beberapa perubahan. Kabar baiknya rumah ini terpelihara, terawat dan terjaga sehingga setiap pengunjung yang datang dapat merasakan getaran – getaran kesejarahan pada rumah ini. Rumah ini juga pernah mengalami kerusakan yang cukup parah di beberapa bagian yang disebabkan oleh gempa Tasik. Menurut hasil wawancara dengan ahli waris rumah ini, rumah pengasingan ini kemudian di rekonstruksi oleh para ahli agar bentuk bangunannya tetap seperti bangunan awal dengan bahan dan komposisi yang sama dengan awal dibangunnya rumah ini. Pembangunan dibiayai langsung oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Pemerintah Provinsi Aceh saat itu.

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102-103.

Sedangkan Pemerintah Kabupaten Sumedang sangat berperan penting dalam proses pengumpulan data dan pendaftaran rumah pengasingan ini sebagai bangunan cagar budaya. Pemerintah Kabupaten Sumedang mempunyai alasan khusus mengapa mendaftarkan rumah ini sebagai bangunan cagar budaya, selain memang sudah memenuhi syarat, Pemerintah Sumedang juga ingin rumah ini mendapat perawatan dari para ahli dan pelestarian yang benar – benar sesuai dengan bangunan cagar budaya pada umumnya

Dengan adanya temuan di lapangan tersebut, jika dianalisis dengan pendekatan sejarah, maka pendekatan yang sesuai untuk menganalisis perkembangan dan pelestarian rumah pengasingan Cut Nyak Din ini adalah sosio-historis yang dimana memotre fenomena sosial dari kedua belah pihak berdasarkan kesadaran sejarah.

Setelah analisis dengan pendekatan tersebut di atas selesai, selanjutnya penulis mencoba mensintesis fakta – fakta yang didapatkan penulis dari berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan pelestarian rumah pengasingan Cut Nyak Din.

#### **4. Historiografi**

Pada tahapan ini, data – data yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi diorganisasikan dalam bentuk tulisan yang sistematis, dengan memberikan, keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

Di bagian awal rencana penelitian yang berjudul Perkembangan dan Pelestarian Rumah Pengasingan Cut Nyak Din sebagai Situs Sejarah (2003-

2018) ini terdapat abstrak yang menjelaskan secara singkat tentang isi penelitian yang penulis kerjakan. Kemudian terdapat kata pengantar yang ingin penulis sampaikan pada pembaca dan dilanjutkan dengan daftar ini yang penulis buat untuk memudahkan pencarian konten yang terdapat pada laporan ini. Penulis juga tak lupa untuk memuat beberapa daftar penting seperti daftar tabel, daftar gambar, daftar istilah, akronim, singkatan, daftar lampiran, dan yang lainnya.

Untuk mendapatkan bentuk penulisan laporan penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini kedalam empat bab dan beberapa bab masing – masing memiliki sub bab yang terperinci. Gambarannya sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, yang didalamnya berisi; latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan); rumusan masalah (masalah yang diangkat / dikaji dalam penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui sumber – sumber yang berkaitan); langkah – langkah atau metode penelitian (metode yang digunakan dalam melakukan penelitian).

Bab II yaitu membahas tentang bagaimana kondisi geografis social dan keagamaan masyarakat Sumedang, serta awal mula Cut Nyak Din diasingkan ke Sumedang, kemudian membahas bagaimana peran dakwah Cut Nyak Din Ketika berada di pengasingan selama 2 tahun.

Bab III yaitu berisi pembahasan inti dari penelitian yang di dalamnya membahas kondisi rumah pengasingan sejak Cut Nyak Din meninggal,

kemudian peran masyarakat serta pemerintah Kabupaten Sumedang dalam perkembangan pelestarian rumah tersebut.

Bab IV yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini, kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian; lampiran – lampiran; dan riwayat hidup penulis.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG